

TINDAK TUTUR ILOKUSI SISWA LAKI-LAKI PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Mely Sulastri¹, Dedi Irawan^{2*}, Mamay Sutiamah³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 02/08/2025

Disetujui 27/08/2025

Dipublikasikan 31/10/2025

Kata kunci:

Tindak tutur ilokusi, bentuk tuturan, fungsi tuturan, siswa laki-laki, pembelajaran Bahasa Indonesia

Keywords:

Illocutionary speech acts, speech forms, speech functions, male students, Indonesian language learning

ABSTRAK

Kemampuan berkomunikasi verbal merupakan aspek penting dalam pembelajaran, terutama dalam interaksi kelas yang mendukung pemahaman dan partisipasi siswa. Namun, fenomena kurang aktifnya siswa laki-laki dalam menyampaikan pendapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi perhatian khusus. Rendahnya partisipasi verbal ini dapat mencerminkan hambatan dalam proses belajar yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi verbal siswa laki-laki kelas XI di SMK Negeri Situraja. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik rekam, catat, dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan 43 tuturan yang terdiri dari 21 representatif (Asertif), 8 direktif, 2 komisif, dan 12 ekspresif. Fungsi tuturan terbagi menjadi 6 kompetitif, 11 konvivial, 11 kolaboratif, dan 15 konflikatif. Faktor internal seperti kurang percaya diri dan motivasi belajar, serta faktor eksternal seperti metode pengajaran dan suasana kelas, turut memengaruhi keaktifan siswa. Manfaat penelitian ini adalah memberikan wawasan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif di kelas.

ABSTRACT

Verbal communication skills are a crucial aspect of learning, especially in classroom interactions that support students' understanding and participation. However, the phenomenon of male students being less active in expressing opinions during Indonesian language lessons has become a notable concern. This low level of verbal participation may reflect broader learning barriers. This study aims to describe the forms and functions of illocutionary speech acts and analyze the factors influencing the low verbal participation of 11th-grade male students at SMK Negeri Situraja. The research method used is descriptive qualitative, employing recording, note-taking, and interviews. Data analysis follows the Miles and Huberman model, which includes data reduction, presentation, and verification. The results revealed 43 utterances, consisting of 21 representative (assertive), 8 directive, 2 commissive, and 12 expressive speech acts. The functions of these utterances include 6 competitive, 11 convivial, 11 collaborative, and 15 conflictive acts. Internal factors such as lack of self-confidence and learning motivation, as well as external factors like teaching methods, classroom atmosphere, and social interaction, influence students' verbal engagement. This research provides valuable insights for teachers in designing more communicative learning strategies and enhancing active student participation in the classroom.



© 2025 Universitas Sebelas April – Sumedang

*Corresponding Author:

Dedi Irawan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Sebelas April,
Sumedang, Indonesia
Email: dedirawan_fkkip@unsap.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial selalu berkomunikasi melalui bahasa dan berinteraksi satu sama lain. Bahasa dipahami sebagai alat komunikasi yang sangat berpengaruh oleh konteks sosial dan situasi di mana bahasa itu digunakan. Dalam konteks pendidikan, keterampilan berbahasa lisan maupun tulisan merupakan aspek penting untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Salah satu keterampilan berbahasa yang dominan digunakan siswa dalam pembelajaran adalah keterampilan berbicara, yang memungkinkan mereka menyampaikan pendapat dan bertanya secara aktif.

Keterampilan berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi salah satu kebutuhan penting bagi siswa, pada pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek tata bahasa dan kosakata tetapi melibatkan juga keterampilan dalam berbicara yang efektif. Kemampuan tersebut berpengaruh penting terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Melalui bahasa, siswa dapat mengungkapkan maksud dan tujuannya kepada lawan bicara baik antar siswa maupun dengan guru.

Banyak bidang ilmu berhubungan dengan bahasa, salah satunya adalah bidang pragmatik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna dalam berkomunikasi. Mencakup aspek tindak tutur yang mempelajari ujaran, tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga melakukan tindakan. Menurut Leech (Abidin, 2019: 230), "Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujar (SU). SU sangat mendukung di dalam penganalisan suatu tuturan (T) dalam suatu percakapan. SU itu meliputi penyapa dan pesapa, konteks, tujuan, tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal".

Pada kegiatan pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari proses komunikasi sehingga akan muncul peristiwa tuturan dan tindakan. Menurut Austin (Tarigan, 2015: 34), "Tindak ujar atau tindak tutur terdiri dari tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi". Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi, yaitu melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu yang digunakan siswa laki laki dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia akan menghasilkan bentuk dan fungsi tindak tutur.

Dalam berkomunikasi siswa laki-laki memiliki cara yang berbeda dibandingkan siswa perempuan, khususnya di SMK Negeri Situraja pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dimana sekolah tersebut lebih banyak siswa laki-laki di bandingkan siswa perempuan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa latar belakang kejuruan memiliki peran dalam membentuk gaya komunikasi siswa, Penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana siswa laki-laki berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan, untuk mendeskripsikan kecenderungan penggunaan bentuk dan fungsi oleh siswa laki-laki pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMK Negeri Situraja. Serta mengetahui faktor yang mempengaruhi kekatifan berbicara siswa laki-laki terhadap tindak tutur ilokusi pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, guru dapat menyesuaikan metode dan media yang akan digunakan sehingga materi pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami dengan memahami karakter berbicara pada siswa laki-laki kelas XI di SMK Negeri Situraja. Pemahaman yang baik mengenai tindak tutur ilokusi, siswa dapat belajar berkomunikasi dengan lebih efektif dan aktif berpendapat sekaligus menghargai kritikan atau pendapat orang lain. Hal ini sangat penting dan berguna bagi pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Siswa Laki-Laki pada Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Negeri Situraja”.

1. Pragmatik

Menurut Nadar (2013: 2), “Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu”. Artinya, pragmatik mempelajari bagaimana konteks mempengaruhi makna dalam komunikasi, berbeda dengan semantik pada makna kata dan kalimat secara independen. Pragmatik mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti situasi, penutur, pendengar, dan tujuan komunikasi.

Sedangkan menurut Nababan (Adriana, 2018: 4) mengemukakan, “Pragmatik ialah aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaannya”. Artinya, aturan pemakaian bahasa lebih berfokus pada proses penciptaan makna oleh pembicara, dengan mempertimbangkan faktor-faktor situasional yang memengaruhinya. Dalam proses ini, pembicara mempertimbangkan berbagai faktor situasional seperti konteks sosial, hubungan antarpener, tempat, waktu, dan kondisi emosional, sehingga makna yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada cara dan situasi penggunaannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Yule (2018: 3), “Pragmatik adalah studi tentang makna yang di sampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”. Menegaskan bahwa, memahami makna dalam komunikasi melibatkan lebih dari sekadar memahami arti kata. Pragmatik mempelajari bagaimana konteks, pengetahuan bersama, dan inferensi berperan dalam menciptakan dan menafsirkan makna dalam interaksi komunikasi. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji mengenai makna ujaran. Pragmatik mengkaji bagaimana makna ujaran itu di gunakan untuk berkomunikasi, antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan keseharian. Maka dari itu, teori tersebut akan penulis gunakan untuk memahami atau menjelaskan konsep pragmatik pada penelitian ini.

Tindak Tutur

Dalam ilmu pragmatik, tindak tutur mencakup bagaimana seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud, mempengaruhi orang lain, dan membangun interaksi sosial. Menurut pendapat Austin (Adriana, 2018: 18), mengatakan, “Tindak tutur merupakan unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Searle (Adriana, 2018: 18), “Tindak tutur mengkaji makna bahasa yang di dasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya”. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa tuturan merupakan sarana komunikasi dan tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi. Tuturan atau ujaran yang memberikan informasi tentang sesuatu juga dapat mengungkapkan tindakan tertentu.

Sedangkan menurut pendapat Chaer dan Agustina (2014: 50) mengemukakan, “Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya”. Keberhasilan suatu tindak tutur ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi. Dalam hal ini, tindak tutur lebih menekankan pada makna atau arti tindakan yang terkandung dalam ujaran, bukan hanya struktur bahasa yang digunakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang tindak tutur adalah hasil dari sebuah komunikasi melalui ungkapan dari sebuah ujaran. Namun bukan hanya sekedar memberikan pernyataan sebuah informasi, melainkan melakukan dengan tindakan yang diungkapkan dalam sebuah ujaran oleh penutur serta mengandung perintah terhadap mitra tutur untuk bertindak melakukan sesuatu.

1.1. Ilokusi

Tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Menurut Tarigan (2015: 35), “Tindak tutur ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu”. Artinya, penutur bukan hanya menyampaikan sebuah informasi saja namun penutur di harapkan melahirkan sebuah respon bentuk perilaku menjadi ciri khas dari jenis tuturan ini, karena mengandung maksud langsung seperti memerintah, meminta, menyarankan, atau mengajak.

Dalam konteks komunikasi, ilokusi menuntut adanya keterlibatan aktif dari lawan bicara, sehingga tuturan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga ditanggapi secara sosial dan fungsional sesuai dengan tujuan komunikasi aktif dari lawan bicara, sehingga tuturan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga ditanggapi secara sosial dan fungsional sesuai dengan tujuan komunikasi yang diinginkan yang diinginkan penutur.

Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

Pengelompokkan tindak tutur ilokusi yang menunjukkan bentuk komunikatif menjadi lima jenis tindak tutur ilokusi antara lain, yaitu sebagai berikut.

a. Representative (Asertif)

Menurut Yule (2018: 92) mengatakan, “Representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian, tindak tutur asertif ini menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya”.

b. Direktif

Menurut Yule (2018: 93), “Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur”. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran.

c. Komisif

Menurut Searle (Tarigan, 2015: 42), “Tindak tutur ilokusi komisif adalah tuturan melibatkan pembicaraan pada beberapa tindakan yang akan datang.” Misalnya menjanjikan bersumpah, menawarkan, memanjatkan (do’a). Semua ini cenderung lebih bersifat konvivial dari pada kompetitif, dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang dari pada sang pembicara.

d. Ekspresif

Menurut Searle (Tarigan, 2015: 42), “Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tuturan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Mempunyai fungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologi”

e. Deklaratif

Menurut Yule (2018: 93), “Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang menyatakan keputusan atau penilaian”. Tindak tutur deklarasi ini menggambarkan bahwa seseorang itu menyatakan keputusan atau bersalah.

Beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindakan tutur yang tidak hanya menyampaikan sebuah informasi pernyataan tetapi juga memiliki fungsi untuk mempengaruhi mitra tutur.

Fungsi Tindak Tutur

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur berfungsi sebagai alat utama dalam interaksi komunikasi yang memungkinkan penutur untuk menyampaikan makna, maksud, dan efek tertentu kepada mitra tutur. Secara mendasar tindak tutur memiliki peran dalam membangun hubungan sosial, menyampaikan informasi, mengekspresikan perasaan, memberi instruksi serta mempengaruhi perilaku lawan bicara. Oleh karena itu tindak tutur memiliki kaitan dengan konteks dan tujuan komunikasi.

Menurut Leech (Tarigan 2015: 40), Fungsi ilokusi dapat dibagi menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Klasifikasi fungsi ilokusi Leech adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi Kompetitif adalah tujuan ilokusi itu bersaing dengan tujuan sosial misalnya memerintah, meminta, menurut, dan sebagainya.
- b. Fungsi Konvivial adalah tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial misalnya menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.
- c. Fungsi Kolaboratif adalah tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial misalnya menuntut, memaksakan, melaporkan, menginstruksikan, memerintahkan dan mengumumkan,
- d. Fungsi Konfliktif adalah tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial misalnya mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur mencerca, dan mengomeli

1.2. Pengaruh Keaktifan Siswa

Pengaruh keaktifan belajar siswa merujuk pada dampak yang ditimbulkan oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran terhadap hasil belajar. Keaktifan siswa dalam pembelajaran bertujuan agar memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Siswa tidak hanya cerdas intelektual saja akan tetapi diimbangi dengan 28 sikap dan keterampilan yang baik pula.

Menurut Djabidi (2016: 108), “Faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.”. Secara umum kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses Siswa sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

Faktor Internal

Faktor ini mencakup kondisi fisik dan aspek kognitif yang berkontribusi terhadap keberhasilan dalam memahami dan mengolah informasi. Setiap individu memiliki faktor internal yang berbeda, sehingga cara mereka belajar dan merespons suatu materi pun beragam. Menurut pendapat Djabidi (2016: 108-112), faktor internal yang mempengaruhi keaktifan siswa di kelas dibagi menjadi dua bagian antara lain, yaitu sebagai berikut.

1) Faktor Fisiologis

Menurut Djabidi (2016: 108), “Faktor yang berhubungan dengan fisik individu”. Kondisi fisik sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran.

2) Faktor Psikologis

Menurut Djabidi (2016: 109), “Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar”. faktor psikologis memiliki peran sangat penting dalam proses pembelajaran tidak hanya berpengaruh kepada akademis tetapi juga dalam pembentukan karakter dan sikap siswa. Djabidi (2016: 109) faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar antara lain, yaitu sebagai berikut.

a. Kecerdasan atau Intelegensi Siswa

Menurut Yumi (Abdullah, 2021: 79) menyatakan, “Intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan dalam lingkungan, kapasitas kemampuan dan pengetahuan untuk memperolehnya, kapasitas untuk memberikan alasan berpikir abstrak, dan kemampuan untuk menghasilkan pikiran-pikiran produktif dan original yang keluar dari diri peserta didik”.

b. Motivasi

Menurut Djabidi (2016: 110) menyatakan, “Motivasi di bagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu untuk memberikan dorongan melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik, yaitu datang dari luar individu seperti diberikan pujian. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar sehingga keaktifan dalam kegiatan belajar berkurang”.

c. Minat

Menurut Djabidi (2016: 111), “Minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Artinya, minat memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas dengan demikian minat berfungsi sebagai pendorong utama bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

d. Sikap

Menurut Syah (Djabidi, 2016: 112) menyatakan, “Sikap adalah gejala internal yang mendimensikan efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, dan peristiwa baik secara positif maupun negatif”.

e. Bakat

Menurut Syah (Djabidi, 2016: 112) menyatakan, “Bakat (aptitude) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang”. Artinya, setiap individu memiliki bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar dengan sesuai kemampuannya masing-masing. Seorang individu memiliki bakat tanpa tergantung upaya pendidikan.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal keaktifan belajar siswa merujuk pada berbagai aspek lingkungan yang berada di luar individu dapat mempengaruhi perilaku, keputusan dan hasil yang dicapai. Faktor ini sering sekali berperan sebagai variabel yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan, tetapi memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan siswa. Menurut pendapat Syah (Djabidi, 2016: 113) faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan siswa di kelas dibagi menjadi dua bagian antara lain, yaitu sebagai berikut.

1) Lingkungan Sosial

a. Lingkungan Sosial Sekolah

Menurut Dalyono (Yuarmayani dan Afrilla, 2017- 139), “Sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya”.

b. Lingkungan Sosial Masyarakat

Menurut Hasbullah (Yuarmayani dan Afrilla 2017- 141), “Masyarakat adalah sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki jumlah penyesuaian dan dasar kesatuannya, serta bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupan”.

c. Lingkungan Sosial Keluarga

Menurut Hasbullah (Yuarmayani dan Afrilla, 2017- 138), “Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama, karena sebagai besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga”.

2) Lingkungan Non Sosial

a. Lingkungan Alamiah

Menurut pendapat Djabidi (2016: 116) mengatakan, “Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar matahari terlalu terang, atau suasana terlalu gelap, suasana tenang dan sejuk. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa di kelas”.

b. Faktor Instrumental

Faktor instrumental merujuk pada segala sarana atau alat yang digunakan untuk mendukung dan memfasilitasi proses belajar siswa di dalam kelas. Menurut pendapat Parni (Sihombing dkk, 2024- 687) “Prasarana dan sarana pembelajaran yang lengkap akan mendukung kondisi pembelajaran yang baik, namun jika sekolah belum memiliki prasarana dan sarana yang lengkap, bukan berarti menandakan buruknya proses belajar, karena masih ada faktor-faktor lain seperti dedikasi guru, efektifitas metode pengajaran, nilai-nilai yang diterapkan disekolah, dan lingkungan belajar secara keseluruhan”.

c. Faktor Materi Pembelajaran

Menurut Djabidi (2016: 114), “Hendaknya sebuah materi ajar di sesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan perkembangan siswa”.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong (Ma'arifah, 2023: 23), “Pendekatan deskriptif kualitatif adalah strategi penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Informasi dikumpulkan melalui wawancara, pernyataan saksi, gambar, rekaman, catatan, dan lain-lain”. Penulis menggunakan metode deskriptif karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi verbal siswa laki-laki pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMK Negeri Situraja tahun ajaran 2024/2025.

Dalam proses pengumpulan data, digunakan tiga teknik utama: teknik rekam, teknik catat, dan teknik wawancara. Sumber data berasal dari siswa laki-laki kelas XI di SMK Negeri Situraja, sedangkan data yang dikaji berupa tuturan siswa laki-laki yang mengandung tindak tutur ilokusi selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap yaitu, reduksi data (*Data Reductions*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Verifikasi*). Untuk menunjang kelengkapan data, peneliti memanfaatkan instrumen penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, digunakan tabel sebagai alat bantu klasifikasi data yang diperoleh selama penelitian. Tabel ini berfungsi untuk menyusun hasil temuan terkait bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi.

Tahapan awal penelitian dimulai dengan pemilihan subjek, yaitu tindak tutur ilokusi yang dihasilkan oleh siswa laki-laki. Subjek ini mencakup berbagai bentuk tindak tutur ilokusi yang muncul selama proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMK Negeri Situraja. Setelah memperoleh rekaman, peneliti melakukan pencatatan dan transkripsi terhadap tuturan tersebut. Kemudian, dilakukan analisis terhadap bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tuturan siswa laki-laki. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan akhir penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Terdapat tiga hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang meliputi bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi yang sering di gunakan oleh siswa laki-laki. Serta, faktor-faktor pengaruh keaktifan berbicara siswa laki-laki terhadap tindak tutur ilokusi pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMK Negeri Situraja.

Data penelitian diperoleh melalui teknik rekam, catat, dan wawancara terhadap tindak tutur ilokusi siswa laki-laki pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMK Negeri Situraja tahun ajaran 2024/2025. Tuturan yang dianalisis adalah tuturan siswa laki-laki pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan tindak tutur ilokusi. Seluruh tindak tutur ilokusi ditranskripsikan, kemudian dianalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi. Data penelitian ini dideskripsikan mencakup deskripsi informan, deskripsi sekolah, dan seluruh rekaman tuturan siswa laki-laki pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia ditranskripsikan.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model *Miles and Huberman*. Aktivitas dalam analisis data ini memuat tiga hal, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, penulis cantumkan hasil analisis data sebagai berikut.

1. Dari 43 data tuturan bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan, terdapat tindak tutur ilokusi representatif (Asertif) 21 tuturan yang mencakup 11 tuturan pernyataan, 5 tuturan keluhan, 3 tuturan pemberitahuan, dan 2 tuturan melaporkan. Tindak tutur ilokusi direktif berjumlah 8 tuturan yang mencakup 6 tuturan perintah dan 2 tuturan mengajurkan. Tindak tutur ilokusi komisif berjumlah 2 tuturan mengucapkan do'a. Tindak tutur ilokusi ekspresif berjumlah 12 tuturan mencakup 1 tuturan kesenangan, 2 tuturan kesukaan, 3 tuturan kegembiraan, 1 tuturan kesulitan, 2 tuturan sindiran, 2 tuturan meminta maaf dan 1 tuturan terima kasih. Serta, tidak ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif.
2. Dari 43 tuturan fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan, terdapat 6 tuturan fungsi kompetitif, 11 tuturan fungsi konvivial, 11 tuturan fungsi kolaboratif dan 15 tuturan fungsi konflikatif.
3. Tindak tutur ilokusi sebagai wujud komunikasi pragmatis dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi fisik dan psikologis siswa, serta faktor eksternal yang mencakup lingkungan sosial dan non-sosial. Lingkungan belajar yang mendukung, seperti media pembelajaran yang sesuai gaya belajar siswa sehingga materi ajar yang diberikan dapat optimal tersampaikan menjadi kunci dalam mengoptimalkan partisipasi verbal mereka.

3.2. Pembahasan

Bentuk tindak tutur ilokusi siswa laki-laki pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMK Negeri Situraja. Dalam penelitian yang telah dilakukan terdapat 43 tuturan siswa laki-laki pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMK Negeri Situraja, dijelaskan sebagai berikut.

1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

1) Representatif (Asertif)

Siswa laki-laki umumnya memiliki kecenderungan untuk berbicara secara langsung, terbuka, dan to the point, sehingga bentuk asertif menjadi pilihan paling alami dalam menyampaikan pernyataan, pendapat, atau informasi tanpa berbelit-belit. Berikut salah satu data tuturan yang termasuk pada tindak tutur ilokusi representatif (Asertif):

Guru: "Karya ilmiah itu apa?"

Siswa: "Karya ilmiah merupakan sebuah teks di dalamnya berisi tentang data dan fakta untuk menyelesaikan masalah dalam tulisan tersebut dengan melakukan penelitian"

Berdasarkan data tersebut, terdapat jenis tindak tutur ilokusi asertif pernyataan. Hal ini dapat ditandai dengan siswa menyatakan definisi mengenai karya ilmiah berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Pada konteks situasionalnya, tuturan siswa tersebut terjadi dalam interaksi edukatif di lingkungan kelas, di mana guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan siswa sebagai peserta didik.

Pertanyaan yang diajukan oleh guru bersifat informatif dan bertujuan untuk menggali pemahaman siswa terhadap konsep karya ilmiah. Sebagai respons, siswa memberikan jawaban yang bersifat deskriptif dan informatif, yang menunjukkan bahwa siswa memahami konsep tersebut berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Oleh karena itu, tuturan siswa mengandung bentuk ilokusi asertif, karena bertujuan menyampaikan informasi atau pengetahuan yang diyakini benar oleh penutur dalam konteks akademik.

2) Direktif

Penggunaan tindak tutur ilokusi direktif oleh siswa laki-laki SMK Negeri Situraja jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) mencerminkan kebutuhan komunikasi yang bersifat praktis, efisien, dan langsung dalam konteks pembelajaran vokasional. Dalam kegiatan praktik bengkel, siswa dituntut untuk mampu memberikan instruksi, permintaan, atau arahan secara tepat guna mendukung kelancaran kerja tim dan keselamatan kerja. Berikut salah satu data tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi direktif:

Siswa: "Sutt.. jangan berisik!"

Berdasarkan data tersebut, terdapat jenis tindak tutur ilokusi direktif perintah. Hal ini dapat ditandai oleh tuturan "*Sutt.. jangan berisik!*" menunjukkan bahwa penutur (siswa) berusaha memengaruhi perilaku lawan tutur (kemungkinan teman sekelasnya) agar tidak membuat kebisingan. Meskipun disampaikan secara singkat dan informal, tuturan ini mengandung maksud yang jelas, yaitu memberikan instruksi atau larangan agar orang lain berhenti berbicara atau membuat suara yang mengganggu. Kata "*Sutt...*" berfungsi sebagai penanda nonverbal yang umum digunakan dalam konteks sosial untuk meminta keheningan.

Dalam konteks situasionalnya, tuturan ini kemungkinan besar terjadi di dalam kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung, dan ada siswa lain yang mengganggu ketenangan. Siswa yang menuturkan kalimat tersebut menunjukkan kepedulian terhadap suasana belajar dan berusaha menjaga ketertiban dengan cara menegur secara langsung. Meskipun bukan berasal dari guru, tuturan ini tetap mencerminkan bentuk komunikasi edukatif yang menunjukkan tanggung jawab sosial dalam lingkungan kelas.

3) Komisif

Minimnya penggunaan tindak tutur komisif oleh siswa laki-laki SMK Negeri Situraja jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) karakteristik komunikasi cenderung bersifat teknis, langsung, dan berorientasi pada penyelesaian tugas. Berikut salah satu data tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi komisif:

Guru: "Nanti untuk jadwal ulangan menyusul, mudah-mudahan kamu semuanya naik kelas"

Siswa: "Aminn"

Berdasarkan data tersebut, terdapat jenis tindak tutur ilokusi komisif memanjatkan do'a. Hal ini dapat ditandai oleh tuturan "*Aminn*" yang dimaksud siswa sebagai penutur berkomitmen untuk lebih serius dalam mengerjakan ulangan nanti sehingga dapat nilai yang baik untuk bisa naik kelas. Dalam konteks situasionalnya, percakapan ini terjadi di lingkungan kelas, kemungkinan menjelang akhir semester atau menjelang ujian akhir, ketika guru menyampaikan informasi penting sekaligus menyisipkan harapan yang bersifat motivasi.

Tuturan "*Aminn*" dari siswa mencerminkan bentuk komunikasi yang sopan, religius, dan penuh penghargaan terhadap harapan guru. Secara pragmatik, meskipun singkat, tuturan ini mengandung ilokusi komisif karena penutur secara tidak langsung menyatakan kesediaan untuk mendukung atau mengusahakan agar harapan tersebut menjadi kenyataan. Tindak tutur ilokusi komisif memanjatkan doa, yang digunakan dalam konteks edukatif sebagai bentuk penerimaan, penghormatan, dan komitmen terhadap harapan yang disampaikan oleh guru.

4) Ekspresif

Penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif oleh siswa laki-laki SMK Negeri Situraja jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR), memiliki variasi ekspresi dalam bentuk tuturan ekspresif ini juga memperkaya keberagaman gaya bicara siswa laki-laki dan menunjukkan adanya keterlibatan emosional dalam proses belajar. bentuk ekspresif sering digunakan karena siswa laki-laki juga cenderung mengekspresikan emosinya secara spontan dan terbuka dalam situasi sosial. Berikut salah satu data tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif:

Guru: "Hey kamu, lagi mencatat apa?"

Siswa: "Maaf bu, lagi mengerjakan tugas yang kemarin belum selesai"

Berdasarkan data tersebut, terdapat jenis tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf. Hal ini dapat ditandai oleh tuturan "*Maaf bu...*" menunjukkan bahwa siswa menyadari tindakannya mungkin dianggap tidak sesuai dengan harapan guru, dan ia berusaha memperbaiki situasi dengan menyampaikan permintaan maaf. Tuturan ini tidak hanya menyampaikan penyesalan, tetapi juga memberikan penjelasan atau alasan atas tindakannya, yaitu bahwa ia sedang mengerjakan tugas yang belum selesai dari hari sebelumnya.

Penambahan alasan ini memperkuat kesan bahwa siswa tidak bermaksud untuk mengabaikan pelajaran, melainkan sedang berusaha menyelesaikan tanggung jawab lain. Dengan demikian, tuturan ini mencerminkan kesadaran sosial dan tanggung jawab, serta menunjukkan usaha untuk menjaga hubungan baik dengan guru. Dalam konteks situasionalnya, percakapan ini terjadi di dalam kelas saat guru sedang mengawasi kegiatan belajar, dan siswa tampak melakukan aktivitas yang berbeda dari instruksi. Tuturan siswa menunjukkan sikap sopan, reflektif, dan bertanggung jawab, yang merupakan ciri khas dari tindak tutur ekspresif meminta maaf.

2. Fungsi Tindak Tutur

1) Fungsi Kompetitif

Fungsi tuturan kompetitif meskipun tidak dominan, tuturan kompetitif ini menandakan adanya relasi kekuasaan atau inisiatif dalam dinamika sosial belajar siswa laki laki pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut salah satu data tuturan yang termasuk pada fungsi tindak tutur ilokusi kompetitif:

Siswa: "Sutt.. jangan berisik!"

Berdasarkan data tersebut, termasuk pada fungsi tindak tutur kompetitif. Hal ini dapat ditandai oleh tuturan "Sutt.." berfungsi sebagai strategi pelunakan terhadap perintah "jangan berisik!", sehingga ujaran tersebut tidak terdengar terlalu kasar. Tindak tutur ini bertujuan untuk mengarahkan lawan bicara agar menghentikan perilaku yang dianggap mengganggu, yakni membuat kebisingan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Fungsi kompetitif terlihat dari upaya penutur untuk menyampaikan permintaan secara tidak langsung dan lebih sopan, guna menjaga hubungan sosial dengan lawan bicara.

2) Fungsi Konvivial

Fungsi ini muncul dalam bentuk permintaan maaf, ucapan terima kasih, dan ekspresi sopan lainnya yang berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan saling menghargai. Berikut salah satu data yang termasuk pada fungsi tindak tutur ilokusi konvivial:

Guru: "Hey kamu, lagi mencatat apa?"

Siswa: "Maaf bu, lagi mengerjakan tugas yang kemarin belum selesai"

Berdasarkan data tersebut, termasuk fungsi tindak tutur konvivial. Hal ini dapat ditandai oleh tuturan "Maaf bu.." siswa memberikan penjelasan sekaligus permohonan maaf kepada guru karena tidak mencatat sesuai instruksi. Siswa ingin menjelaskan bahwa ia sedang menyelesaikan tugas lain yang tertunda, bukan bermaksud mengabaikan perintah guru. Fungsi konvivial terlihat pada tuturan siswa menggunakan strategi kesantunan berupa permintaan maaf sebelum memberikan penjelasan. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menjawab pertanyaan guru, tetapi juga berusaha meredakan potensi konflik atau teguran dengan menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab. Ungkapan meminta maaf menjadi penanda utama fungsi konvivial, karena menunjukkan kesadaran siswa terhadap norma kesopanan antara murid dan guru.

3) Fungsi Kolaboratif

Fungsi ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki aktif dalam menyampaikan informasi, mengonfirmasi pendapat, dan berbagi hasil pengamatan di kelas, yang

mencerminkan kepercayaan diri yang tinggi dalam proses pembelajaran. Fungsi kolaboratif sering digunakan siswa laki-laki karena terbiasa bekerja sama dalam tugas praktik atau diskusi kelompok. Berikut salah satu data yang termasuk pada fungsi tindak tutur ilokusi kolaboratif:

Guru: "Karya ilmiah itu apa?"

Siswa: "Karya ilmiah merupakan sebuah teks di dalamnya berisi tentang data dan fakta untuk menyelesaikan masalah dalam tulisan tersebut dengan melakukan penelitian"

Berdasarkan data tersebut, Termasuk fungsi tindak tutur ilokusi kolaboratif. Hal ini ditandai oleh tuturan siswa yang menjelaskan secara lengkap dan akademis, tidak hanya menjawab tetapi juga menunjukkan pemahaman materi yang sedang dibahas. Fungsi kolaboratif pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran yang bersifat dua arah. Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dengan memberikan informasi yang relevan dan mendukung tujuan pengajaran guru. Tindak tutur ini memperlihatkan kerja sama dalam membangun pemahaman bersama antara guru dan siswa. Selain itu, jawaban siswa juga dapat menjadi pemicu bagi guru untuk mengembangkan penjelasan lebih lanjut atau mengklarifikasi konsep yang belum tepat, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan bermakna.

4) Fungs Konflikatif

Fungsi ini sering digunakan siswa saat memberi kritik dengan nada menantang, atau melontarkan sindiran yang bersifat konfrontatif. Meskipun berpotensi memicu konflik, fungsi konflikatif juga dapat menjadi bagian dari dinamika komunikasi yang wajar di kalangan siswa laki-laki yang identik dengan gaya berbicara tegas dan terbuka. Berikut salah satu data yang termasuk fungsi tindak tutur ilokusi konflikatif:

Guru: "Sidik hey! Malah tidur"

Siswa: "Jangan tidur terus Sidik"

Berdasarkan data tersebut, termasuk pada fungsi tindak tutur ilokusi konflikatif. Hal ini ditandai oleh tuturan siswa disampaikan di depan kelas saat semua siswa memperhatikan, dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi konflikatif. Meskipun secara bentuk tampak seperti teguran biasa, namun secara konteks sosial, tuturan ini memiliki potensi untuk mempermalukan Sidik di hadapan teman-temannya. Tujuan utama dari tuturan ini adalah menegur Sidik agar tidak terus-menerus tidur saat pelajaran berlangsung. Namun, karena disampaikan secara terbuka dan langsung menyebut nama, tuturan ini tidak hanya menyampaikan peringatan, tetapi juga secara implisit menyudutkan Sidik di ruang publik.

3. Pengaruh Keaktifan Berbicara Siswa Laki-Laki

Keaktifan berbicara siswa laki-laki dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMK Negeri Situraja merupakan aspek penting yang turut memengaruhi penggunaan tindak tutur ilokusi selama proses pembelajaran berlangsung. Tindak tutur ilokusi, sebagai bagian dari teori pragmatik merujuk pada tindakan yang dilakukan melalui ujaran seperti menyarankan, perintah, atau memberi pernyataan.

Dalam teori Djabidi (2016) keaktifan siswa laki-laki dalam kegiatan berbicara dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang mencakup kondisi fisik dan aspek kognitif yang berkontribusi terhadap keberhasilan memahami serta mengolah informasi dan faktor eksternal yang mencakup berbagai aspek lingkungan yang berada di luar individu dapat mempengaruhi perilaku, keputusan dan hasil yang dicapainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas XI SMK Negeri Situraja pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pertama, faktor internal meliputi kondisi fisiologis siswa laki-laki di mana keadaan fisik sehat dan bugar akan memberi pengaruh positif untuk kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, bila kondisi fisik yang lemah dan sakit akan menghambat tercapainya hasil pembelajaran yang maksimal.

Guru mampu memberikan motivasi secara konsisten kepada siswa laki-laki sehingga dapat memicu keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, minat siswa laki-laki terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia umumnya tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh karakteristik materi pembelajaran yang menuntut keterampilan membaca dan menulis dalam volume yang cukup besar, yang tidak selalu sesuai dengan gaya belajar siswa laki-laki yang cenderung aktif secara verbal.

Selain itu, kondisi psikologis siswa juga mempengaruhi dalam proses pembelajaran sebagian siswa laki-laki kelas XI di jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Negeri Situraja kerap merasa bahwa mereka dipandang memiliki kecerdasan dan intelegensi yang lebih rendah di bandingkan siswa perempuan. Terutama aspek akademik yang melibatkan kemampuan berpikir kritis. Pandangan ini muncul akibat stereotip yang menempatkan siswa perempuan sebagai lebih teliti, tekun, dan fokus dalam pembelajaran. Padahal siswa laki-laki di jurusan ini justru sering menunjukkan ekspresi lebih aktif, verbal dan spontan saat menyampaikan pendapat atau merespons baik secara teori maupun praktik. Ekspresivitas ini mencerminkan bentuk kecerdasan interpersonal yang sering kali kurang dihargai dalam penilaian akademik formal. Oleh karena itu, penting untuk memahami bentuk kecerdasan setiap individu yang memiliki keunggulan tersendiri sehingga patut diapresiasi.

Kedua, faktor eksternal yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur ilokusi siswa laki-laki dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial yaitu, faktor lingkungan sosial sekolah yang suportif dapat memunculkan berbagai bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi siswa laki-laki. Ketika guru memberikan ruang dan dukungan agar siswa laki-laki berani menyampaikan pendapat, mereka mulai menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih aktif dan reflektif. Dalam diskusi kelas siswa laki-laki dapat mengemukakan pendapat atau mengekspresikan kebingungan dan ketertarikan mereka terhadap materi yang di bahas. Sehingga adanya komunikasi yang hidup pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat mendorong keterlibatan kognitif dan efektif siswa dalam kegiatan akademiknya.

Sedangkan faktor lingkungan non-sosial yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur ilokusi siswa laki-laki yaitu, faktor instrumental memainkan peran strategis dalam menentukan keaktifan berbicara siswa laki-laki. Sarana dan prasarana seperti ketersediaan media pembelajaran yang menarik, teknologi pendukung, serta fasilitas kelas memadai dapat memperkuat motivasi siswa berpartisipasi secara verbal.

Faktor materi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI yang berfokus pada kegiatan menulis dan membaca sering kali kurang menarik bagi siswa laki-laki jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR), terutama karena karakteristik mereka cenderung aktif secara verbal dan terbiasa dengan pendekatan praktik langsung. Tidak sesuai metode penyampaian materi dan gaya belajar siswa menyebabkan minat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia menurun, berdampak pada keaktifan siswa dalam berpartisipasi di kelas.

4. SIMPULAN

Dari hasil analisis tindak tutur ilokusi siswa laki-laki pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMK Negeri Situraja dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Bentuk Tindak tutur Ilokusi siswa laki-laki pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMK Negeri Situraja, terdapat 43 tuturan. Diantaranya, tindak tutur ilokusi representatif (Asertif) 21 tuturan yang mencakup 11 tuturan pernyataan, 5 tuturan keluhan, 3 tuturan pemberitahuan, dan 2 tuturan melaporkan. Tindak tutur ilokusi direktif berjumlah 8 tuturan yang mencakup 6 tuturan perintah dan 2 tuturan menganjurkan. Tindak tutur ilokusi komisif berjumlah 2 tuturan mengucapkan do'a. Tindak tutur ilokusi ekspresif berjumlah 12 tuturan mencakup 1 tuturan kesenangan, 2 tuturan kesukaan, 3 tuturan kegembiraan, 1 tuturan kesulitan, 2 tuturan sindiran, 2 tuturan meminta maaf dan 1 tuturan terima kasih.

Siswa laki-laki kelas XI jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR), cenderung menggunakan tindak tutur yang bersifat fungsional dan langsung, seperti asertif dan direktif yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi teknis kejuruan. Tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, karena siswa tidak memiliki kekuasaan atau pengaruh untuk mengubah status atau menetapkan keputusan secara formal. Dalam konteks ini, bentuk komunikasi yang dominan adalah tuturan yang bersifat fungsional dan langsung, bukan tuturan yang bersifat institusional atau formal seperti deklaratif.

- 2) Fungsi tindak tutur ilokusi siswa laki-laki pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMK Negeri Situraja, terdapat 43 tuturan. Diantaranya, 43 tuturan fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan, terdapat 6 tuturan fungsi kompetitif, 11 tuturan fungsi konvivial, 11 tuturan fungsi kolaboratif dan 15 tuturan fungsi konflikatif.

Fungsi tersebut tidak muncul secara kebetulan, melainkan merupakan dari adanya interaksi antara faktor sosial (jenis kelamin, budaya komunikasi laki-laki), konteks pendidikan (pembelajaran berbasis praktik teknis), serta pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan ekspresi verbal dan interpersonal. Temuan ini memperkuat konsep pragmatik bahwa makna tuturan tidak hanya terletak pada bentuk linguistik, melainkan juga pada tujuan sosial dan strategi komunikasi yang digunakan oleh penutur dalam situasi tertentu.

- 3) Pengaruh keaktifan siswa terhadap tindak tutur ilokusi pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMK Negeri Situraja memiliki peran penting dalam memperkuat penggunaan tindak tutur ilokusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan berbicara dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang mencakup kondisi fisik dan aspek kognitif yang berkontribusi terhadap keberhasilan memahami serta mengolah informasi dan faktor eksternal yang mencakup berbagai aspek lingkungan yang berada di luar individu dapat mempengaruhi perilaku, keputusan dan hasil yang dicapainya.

REFERENSI

- Abdullah, (2019). Intelegensi Bakat serta Implikasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi*. Vol. 2, (2), 78-83. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/JIPTI/article/view/622>
- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Adriana, I. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Buku Pena Salsabila.

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A., dan Agustina, L. (2014). *Sosiologi Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djabidi, F. (2016). *Menejemen Pengelolaan Kelas*. Malang: Madani.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh M.D.D Oka). Jakarta: Universitas Pers Indoensia.
- Ma'arifah, N. K. (2023). *Analissi Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Siswi Kelas XI A Madrasah Aliyah PK Daarul Hidayah Sukaharjostudi Kasus Mata Pembelajaran Drama*. Krispsi Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas'said Surakarta: Tidak Diterbitkan. <https://eprints.iainsurakarta.ac.id/view/subjects/020.html>
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sihombing, H. W. et al. (2024). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran*. *Jurnal Rayyanjurnal*. Vol. 1, (2), 685-691. <https://rayyanjurnal.com/index.php/arrumman/article/view/4320/0>
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Yuarmayani, A dan Afrilla, D. (2017). *Analisis Faktor Lingkungan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Ilmiah DIKDAYA*. <https://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/95/0>
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.